

Integrasi Nilai Tri Hita Karana dalam Pelestarian Tradisi 'Belanjakan' sebagai Identitas Budaya Lokal di Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur

Jamaludin¹ Rusdiana Yusuf² Adi Suriatno³

Universitas Pendidikan Mandalika

jamaludin@undikma.ac.id

Article History

Received: 27-10-2024

Revised: 8-11-2024

Published: 28-11-2024

Key Words:

Tri Hita Karana,
Belanjakan
Tradition & Local
Cultural
Preservation

Abstract: The preservation of local culture is a crucial element in maintaining a community's identity, reflecting its values, history, and wisdom passed down through generations. This study aims to explore the role of the Tri Hita Karana philosophy in preserving the "Belanjakan" tradition as the local identity of the Sasak community in Masbagik District, East Lombok. Employing a qualitative ethnographic approach, data were gathered through participatory observation, in-depth interviews, and documentation to capture the perspectives of community members, traditional leaders, and participants in the "Belanjakan" tradition. Key findings reveal that Tri Hita Karana—emphasizing harmony between humans and God (Parahyangan), among humans (Pawongan), and with nature (Palemahan)—underpins the "Belanjakan" tradition, thereby strengthening its cultural sustainability. Rituals embody Parahyangan through prayer and purification, Pawongan is represented in community solidarity, while Palemahan is upheld through environmental respect. This cultural practice serves not only as heritage preservation but as character education for the youth. Integrating "Belanjakan" into cultural tourism and education ensures continuity, promoting pride and commitment in upholding Sasak heritage.

Pendahuluan

Pelestarian budaya lokal adalah elemen esensial dalam mempertahankan identitas suatu komunitas, yang mencerminkan nilai, sejarah, serta kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya lokal memiliki peran ganda sebagai identitas sekaligus ekspresi nilai-nilai luhur yang hidup dalam masyarakat. Di Indonesia, keberagaman budaya terwujud dalam tradisi, bahasa, seni, dan ritual yang kaya dan beragam, mencerminkan keunikan masing-masing daerah dan suku bangsa (Hasmonel, 2024). Di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur, tradisi 'Belanjakan' bukan sekadar aktivitas bela diri; ia mewujudkan kebersamaan, keberanian, serta nilai-nilai luhur yang telah mengakar dalam kehidupan masyarakat Sasak (Poetra, 2024). Dalam era globalisasi dan modernisasi yang rentan mengikis nilai lokal, pelestarian tradisi ini menjadi sangat penting sebagai upaya mempertahankan identitas dan warisan budaya masyarakat setempat (Parsaulian, 2023).

Filosofi Tri Hita Karana, yang berasal dari Bali dan telah diadopsi oleh masyarakat Lombok, menawarkan kerangka nilai yang dapat diintegrasikan dalam pelestarian budaya. Tri Hita Karana mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan hubungan antara manusia dengan Tuhan



(Parahyangan), manusia dengan sesama (Pawongan), dan manusia dengan alam (Palemahan) (Antara, 2023). Filosofi ini menekankan bahwa kesejahteraan komunitas bergantung pada keseimbangan ketiga aspek tersebut. Dalam konteks budaya, Tri Hita Karana memberikan perspektif untuk melestarikan tradisi melalui pendekatan spiritual, sosial, dan ekologis yang relevan (Sriartha & Kertih 2020). Begitu juga dengan yang diungkapkan oleh Suastini dan Sumada (2022) Melalui harmoni ketiga hubungan ini, pelestarian budaya seperti 'Belanjakan' memiliki nilai yang lebih dalam dan manfaat yang lebih luas bagi komunitas.

Tradisi 'Belanjakan' dalam masyarakat Sasak adalah lebih dari sekadar kegiatan fisik; ia adalah warisan yang kaya nilai luhur. Dilaksanakan dengan aturan ketat dan tata cara khusus, tradisi ini menanamkan nilai sportivitas, disiplin, dan ketahanan dalam diri para pelaku dan masyarakat yang menyaksikannya (Rosyanafi, 2023). Dengan pertarungan yang mengandalkan teknik tanpa senjata dan dilaksanakan pada acara besar, tradisi ini menjadi simbol perayaan dan ekspresi budaya Sasak (Jamika, 2023). Setiap gerakan dalam 'Belanjakan' mencerminkan filosofi kehidupan masyarakat, termasuk pentingnya menjaga ketertiban, menghormati lawan, dan mempertahankan keberanian (Sudjarwo et al., 2018). Sebagaimana dengan yang diungkapkan oleh Yunus (2024) Tradisi ini juga menarik bagi wisatawan, yang datang untuk menyaksikan keunikan seni bela diri yang khas.

Nilai Tri Hita Karana menjadi inti dalam pelestarian 'Belanjakan'. Nilai Parahyangan tercermin dalam doa dan ritual yang mengiringi acara ini, menunjukkan penghormatan pada Tuhan dan permohonan untuk keselamatan acara (Posumah et al., 2023). Nilai Pawongan terlihat dalam semangat kebersamaan dan sportivitas, di mana kedua pepadu saling bersalaman setelah pertandingan, simbol penghormatan dan persaudaraan (Andari et al., 2020). Nilai Palemahan tercermin dari pelaksanaan tradisi di ruang terbuka, menggambarkan penghargaan terhadap lingkungan yang menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat Sasak (Fadillah, 2024).

Melalui penerapan nilai Tri Hita Karana, tradisi 'Belanjakan' dapat terus relevan sebagai identitas budaya yang hidup di tengah perubahan zaman. Kehadiran nilai-nilai ini dalam setiap aspek 'Belanjakan' memberikan kedalaman makna, memperkuat fungsinya sebagai medium pendidikan nilai, khususnya bagi generasi muda (Lestari, 2024). Penerapan Tri Hita Karana dalam pelestarian budaya ini juga menjadi landasan etis dan moral yang mengajarkan keharmonisan dengan Tuhan, sesama, dan alam, membantu masyarakat menghadapi tantangan modernisasi (Hunde, 2023). Artikel ini bertujuan mengeksplorasi peran nilai Tri Hita Karana dalam pelestarian 'Belanjakan' sebagai identitas lokal masyarakat Sasak di Kecamatan Masbagik, Lombok Timur. Kajian ini diharapkan dapat mengidentifikasi pengaruh pelaksanaan tradisi ini terhadap kesadaran sosial, spiritual, dan lingkungan masyarakat setempat. Pendekatan holistik ini tidak hanya memperkuat identitas lokal tetapi juga memberi inspirasi bagi komunitas lain untuk melestarikan budaya dan tradisi mereka di tengah perubahan zaman (Achmad, 2022).

Pelestarian budaya lokal seperti tradisi 'Belanjakan' tidak hanya berfungsi sebagai upaya menjaga warisan leluhur, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan pembentukan karakter generasi muda yang tangguh serta berakar pada nilai-nilai luhur masyarakat Sasak. Melalui pemahaman mendalam tentang Tri Hita Karana, tradisi ini memperoleh makna lebih dalam yang selaras dengan keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis. Penerapan nilai-nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam 'Belanjakan' menawarkan model keberlanjutan budaya yang dapat menjadi teladan bagi komunitas lain dalam menjaga identitas mereka di tengah pengaruh modernisasi dan globalisasi. Dengan perspektif holistik ini, diharapkan tradisi 'Belanjakan' akan terus hidup sebagai bagian tak terpisahkan dari jati diri masyarakat Sasak, serta menjadi inspirasi bagi pelestarian budaya di seluruh Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi untuk menggali peran nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pelestarian tradisi ‘Belanjakan’ sebagai identitas budaya lokal di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan pendekatan etnografi didasarkan pada kemampuannya untuk memfasilitasi eksplorasi mendalam tentang kehidupan sehari-hari masyarakat Sasak, terutama dalam hal praktik budaya yang diinternalisasi dan diekspresikan melalui tradisi ini (Jayaningsih, 2023). Lokasi penelitian berpusat pada komunitas Sasak di Kecamatan Masbagik, yang dikenal sebagai pusat pelestarian ‘Belanjakan’. Subjek penelitian meliputi berbagai elemen masyarakat, seperti pepadu (pelaku utama dalam ‘Belanjakan’), tokoh adat yang memegang peran penting dalam pemeliharaan tradisi dan ritual, serta anggota masyarakat lain yang berpartisipasi baik sebagai penonton maupun pendukung. Dengan melibatkan subjek-subjek ini, penelitian dapat menghasilkan data yang beragam dan kaya mengenai peran Tri Hita Karana dalam memperkuat hubungan harmonis antara manusia dengan Tuhan (Parahyangan), sesama (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan) (Jaya & Asri 2020).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang memungkinkan terciptanya pemahaman yang mendalam dan holistik mengenai tradisi ‘Belanjakan’. Melalui observasi partisipatif, peneliti dapat mencatat detail langsung dari pelaksanaan tradisi, termasuk interaksi, simbolisme, dan ritual yang terlibat, sehingga diperoleh gambaran kontekstual yang kaya. Wawancara mendalam dilakukan dengan tokoh adat, pepadu, dan anggota masyarakat lainnya untuk menggali pandangan mereka tentang peran spiritualitas, ikatan sosial, dan penghargaan terhadap lingkungan dalam praktik ‘Belanjakan’ (Bumi & Suartana 2019). Dokumentasi dalam bentuk foto dan catatan lapangan juga dikumpulkan sebagai data pendukung, yang dapat memberikan kejelasan visual serta memperkuat temuan analisis.

Analisis data dilakukan melalui teknik analisis tematik, yang mengidentifikasi tema-tema utama yang berhubungan dengan aspek Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan. Tahapan ini meliputi proses pengkodean data, kategorisasi, dan identifikasi tema utama yang mencerminkan bagaimana nilai-nilai Tri Hita Karana diintegrasikan dalam tradisi ‘Belanjakan’ sebagai praktik budaya (Suryawan et al., 2022). Proses analisis ini menghasilkan pemahaman menyeluruh tentang kontribusi nilai-nilai Tri Hita Karana terhadap pelestarian budaya lokal, yang mencakup keseimbangan spiritual, sosial, dan ekologis yang berperan dalam menjaga identitas dan keberlanjutan tradisi ‘Belanjakan’.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya memperkaya wawasan akademis mengenai penerapan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam konteks budaya Sasak, tetapi juga memberikan rekomendasi praktis untuk mendukung pelestarian tradisi ‘Belanjakan’ dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi (Budiarta, 2023). Dengan pendekatan etnografi ini, penelitian ini diharapkan dapat menjadi model bagi studi-studi budaya lain yang berfokus pada upaya pelestarian nilai-nilai lokal dan identitas budaya di Indonesia (Dewi & Ardana 2020).

Sebagai penutup, metode penelitian kualitatif dengan pendekatan etnografi yang digunakan dalam studi ini memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap peran nilai-nilai Tri Hita Karana dalam pelestarian tradisi ‘Belanjakan’ sebagai identitas budaya masyarakat Sasak. Melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, penelitian ini menyajikan gambaran yang holistik tentang bagaimana elemen spiritual, sosial, dan ekologis dari Tri Hita Karana terjalin dalam praktik budaya ini. Teknik analisis tematik yang diterapkan memberikan

pemahaman menyeluruh tentang integrasi nilai-nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palembang dalam tradisi 'Belanjakan', serta dampaknya terhadap identitas dan keberlanjutan komunitas Sasak. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya literatur akademis mengenai pelestarian budaya lokal, tetapi juga menyediakan rekomendasi praktis bagi upaya pelestarian tradisi di tengah tantangan modernisasi. Diharapkan, metodologi ini dapat menjadi referensi berharga bagi studi-studi budaya lain yang meneliti nilai-nilai lokal dan identitas budaya di Indonesia, serta memperkuat usaha menjaga keunikan budaya Nusantara di era globalisasi.

Hasil dan Pembahasan

A. Parahyangan: Dimensi Spiritual dalam Tradisi 'Belanjakan'

'Belanjakan' merupakan praktik tradisional Sasak yang lebih dari sekadar adu fisik. Bagi masyarakat Sasak di Kecamatan Masbagik, 'Belanjakan' memiliki makna sakral dan dianggap sebagai bentuk pengabdian kepada Tuhan, penghormatan terhadap leluhur, dan upaya menjaga keseimbangan alam. Sebagai seorang pepadu (pelaku 'Belanjakan') dan tokoh adat. Anda memahami bahwa setiap elemen dalam ritual ini berakar pada spiritualitas yang mendalam, adapun spiritual yang di maksud adalah sebagai berikut.

Doa Sebelum Pertarungan: Ritual 'Belanjakan' selalu diawali dengan doa yang dipimpin oleh seorang tokoh adat. Doa ini bertujuan untuk memohon perlindungan dan kelancaran agar peserta dan penonton selalu dalam keadaan aman. Doa ini juga meminta izin dari leluhur dan kekuatan alam sekitar, sehingga dianggap sebagai wujud penghormatan dan persatuan antara manusia dengan yang gaib.

Ritual Pemurnian Diri: Sebelum pertandingan dimulai, pepadu biasanya menjalani proses pemurnian diri, seperti berpuasa atau mandi suci dengan air yang sudah diberkati. Pemurnian ini memiliki tujuan spiritual untuk membersihkan niat dan pikiran, sehingga peserta memasuki arena dengan tekad yang murni, jauh dari dendam pribadi atau kemarahan. Ini sekaligus mengajarkan pengendalian diri dan introspeksi, yang dianggap penting dalam membangun karakter masyarakat Sasak.

Doa dan Ritual Pasca Pertarungan: Setelah pertarungan, doa kembali dilaksanakan sebagai bentuk syukur kepada Tuhan atas keselamatan yang telah diberikan. Ritual ini diiringi dengan ucapan terima kasih kepada leluhur dan roh pelindung desa. Tindakan ini juga merupakan wujud rekonsiliasi antara pepadu dan keluarganya, menegaskan bahwa 'Belanjakan' bukanlah sarana untuk menyimpan dendam, melainkan latihan spiritual yang menguatkan hubungan antarindividu dalam masyarakat.

Nilai-nilai spiritual dalam 'Belanjakan' memegang peran penting dalam menjaga identitas lokal masyarakat Sasak. Praktik ini tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mengokohkan ikatan sosial dalam komunitas. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam budaya belanjakan yang ada di masbagik.

Penguat Identitas Lokal: 'Belanjakan' adalah simbol kebanggaan bagi masyarakat Sasak di Masbagik. Nilai-nilai spiritual yang terkandung di dalamnya membedakan komunitas ini dari daerah lain. Dengan menekankan pentingnya doa, pemurnian, dan penghormatan terhadap leluhur, 'Belanjakan' menjadi cara bagi masyarakat untuk terus terhubung dengan warisan budaya mereka, yang merupakan identitas kolektif yang dijaga secara turun-temurun.

Mempertahankan Koneksi dengan Tuhan: Dalam setiap doa dan ritual yang dilakukan, terdapat pengakuan bahwa kekuatan di balik pertarungan ini berasal dari Tuhan. Praktik ini mengingatkan peserta dan penonton untuk tidak sombong dan tetap rendah hati di hadapan Yang

Mahakuasa. Dengan demikian, 'Belanjakan' bukan hanya sarana adu fisik, tetapi juga bentuk pengabdian kepada Tuhan yang menekankan pentingnya tawakal dan rasa syukur.

Memperkuat Kohesi Sosial: Nilai-nilai spiritual dalam 'Belanjakan' membantu masyarakat menjaga kebersamaan dan mengatasi konflik yang mungkin timbul. Karena adanya upacara pemurnian dan doa bersama, setiap peserta dan keluarganya memahami bahwa kegiatan ini adalah tentang kehormatan, bukan permusuhan. Ritual ini menyatukan masyarakat, mengingatkan mereka untuk hidup berdampingan dan saling mendukung.

Secara keseluruhan, elemen-elemen spiritual dalam 'Belanjakan' berfungsi sebagai perekat sosial dan penjaga identitas lokal. Praktik ini mengajarkan nilai-nilai penting seperti penghormatan, ketulusan, dan koneksi dengan Tuhan, yang terus dipegang oleh masyarakat Sasak hingga generasi mendatang.

B. Pawongan: Dimensi Sosial dalam Tradisi 'Belanjakan':

Sebagai seorang pepadu, tokoh adat, dan anggota masyarakat Sasak di Kecamatan Masbagik, Lombok Timur, Anda memahami bahwa tradisi 'Belanjakan' tidak hanya menjadi arena pertarungan fisik tetapi juga wadah sosial yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan, solidaritas, dan sportivitas. Tradisi ini melibatkan berbagai lapisan masyarakat, mulai dari keluarga para pepadu, tokoh adat, hingga masyarakat umum yang menjadi penonton, dan semua terlibat dalam semangat yang sama.

Nilai Kebersamaan: 'Belanjakan' tidak mungkin terlaksana tanpa dukungan penuh dari masyarakat. Setiap acara 'Belanjakan' dimulai dengan persiapan bersama, mulai dari mengatur arena hingga menyediakan peralatan yang dibutuhkan. Masyarakat turut berperan dalam menjaga kelancaran acara, menunjukkan bahwa setiap individu memiliki kontribusi dalam tradisi ini. Kebersamaan ini membangun rasa memiliki terhadap budaya, di mana setiap orang merasa bahwa 'Belanjakan' adalah bagian dari identitas kolektif yang perlu dijaga.

Solidaritas Antar Pepadu dan Penonton: Di dalam arena, para pepadu berkompetisi dengan sepenuh hati, namun terdapat aturan tak tertulis yang menjunjung tinggi solidaritas antar pelaku. Meski bertarung dengan keras, para pepadu menunjukkan sikap saling menghormati dan menjaga keselamatan satu sama lain. Di luar arena, persaudaraan antara pepadu dan masyarakat semakin kuat karena mereka bersama-sama mendukung tradisi yang sama. Penonton, yang terdiri dari anggota masyarakat berbagai kalangan, ikut terlibat dalam semangat 'Belanjakan' yang mengajarkan nilai-nilai kebersamaan dan pengakuan atas keberanian para pepadu.

Sportivitas dalam Pertarungan: Sportivitas menjadi inti dari 'Belanjakan.' Para pepadu belajar untuk menerima hasil akhir dari pertarungan dengan lapang dada, apakah itu kemenangan atau kekalahan. Nilai ini juga tercermin pada penonton, yang mendukung dan memberi semangat tanpa membedakan. Sportivitas ini menumbuhkan penghormatan terhadap kemampuan dan keahlian masing-masing individu, memperkuat nilai keadilan dan menjunjung tinggi sikap saling menghormati antar semua yang terlibat.

Tradisi 'Belanjakan' memiliki dampak mendalam dalam mempererat hubungan sosial dan menjaga keharmonisan di masyarakat Sasak, terutama di Kecamatan Masbagik.

Memperkuat Ikatan Sosial Antar Komunitas: 'Belanjakan' bukan hanya peristiwa yang dinikmati oleh masyarakat setempat tetapi juga menarik perhatian dari komunitas sekitar. Ini menjadi ajang berkumpul dan berinteraksi, di mana masyarakat dari berbagai dusun dan desa berpartisipasi. Acara ini menciptakan ruang untuk saling mengenal dan mempererat hubungan antar komunitas, mengurangi jarak dan memperkuat ikatan sosial.

Meningkatkan Hubungan Antar Generasi: 'Belanjakan' adalah salah satu tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Keterlibatan masyarakat dari berbagai usia, mulai dari anak-

anak hingga orang tua, menjadikan tradisi ini sebagai sarana pendidikan budaya yang efektif. Generasi muda belajar dari yang lebih tua tentang pentingnya nilai kebersamaan dan bagaimana tradisi ini telah mempengaruhi kehidupan sosial masyarakat Sasak. Tradisi ini sekaligus menjaga kesinambungan budaya dan memperkuat hubungan lintas generasi.

Menjaga Keharmonisan dalam Masyarakat: 'Belanjakan' berperan dalam menjaga keseimbangan dan keharmonisan sosial dengan memberikan wadah bagi masyarakat untuk menyalurkan energi dan ekspresi secara positif. Konflik yang mungkin timbul dapat diredam melalui ajang ini, di mana semua pihak dapat berpartisipasi dalam suasana yang teratur dan penuh nilai. Tradisi ini menjadi semacam pengikat yang merangkul semua elemen masyarakat, mengurangi potensi perselisihan, dan memperkuat rasa saling memiliki terhadap komunitas.

Secara keseluruhan, 'Belanjakan' adalah refleksi dari nilai-nilai sosial yang mengakar dalam kehidupan masyarakat Sasak, mengajarkan pentingnya kebersamaan, solidaritas, dan sportivitas. Sebagai seorang pepadu dan tokoh adat, Anda memiliki peran penting dalam melestarikan nilai-nilai ini, yang tidak hanya membentuk karakter individu, tetapi juga mempererat ikatan sosial di komunitas Sasak di Lombok Timur. Tradisi ini terus dipertahankan sebagai cerminan identitas kolektif yang menghargai persatuan dan kedamaian dalam kebersamaan.

C. Palemahan: Hubungan dengan Lingkungan (Alam) dalam Praktik 'Belanjakan':

Sebagai seorang pepadu dan tokoh adat yang aktif dalam praktik 'Belanjakan' di Kecamatan Masbagik, Anda memiliki pemahaman mendalam tentang pentingnya lingkungan fisik dalam tradisi ini. 'Belanjakan' biasanya dilaksanakan di tempat terbuka yang dekat dengan alam, seperti lapangan luas atau arena yang dikelilingi pepohonan. Pemilihan lokasi ini bukan hanya sekadar aspek praktis tetapi juga memiliki makna ekologis dan spiritual bagi masyarakat Sasak.

Pemilihan Lokasi di Alam Terbuka: Arena 'Belanjakan' sering kali berada di ruang terbuka yang memungkinkan masyarakat untuk menyaksikan pertandingan dalam suasana yang sejuk dan alami. Tempat ini memungkinkan tradisi untuk terus terhubung dengan alam, sehingga setiap orang merasa terhubung dengan lingkungan sekitar. Alam terbuka dipilih bukan hanya untuk kenyamanan fisik tetapi juga sebagai simbol keterbukaan dan hubungan yang harmonis dengan lingkungan.

Memanfaatkan Lingkungan Secara Bertanggung Jawab: Masyarakat yang menggelar 'Belanjakan' memiliki kesadaran yang tinggi terhadap perlindungan lingkungan. Misalnya, pohon-pohon di sekitar arena sering dibiarkan tumbuh alami untuk memberikan naungan tanpa harus dipangkas atau ditebang secara berlebihan. Di sisi lain, penonton diimbau untuk menjaga kebersihan tempat dengan tidak meninggalkan sampah sembarangan, sehingga pelaksanaan tradisi ini tidak merusak lingkungan tetapi justru menunjukkan nilai kebersihan dan tanggung jawab ekologis.

Pengaruh Lingkungan terhadap Suasana Tradisi: Lingkungan alam juga turut mempengaruhi suasana spiritual dalam praktik 'Belanjakan.' Suara angin, gemerisik dedaunan, dan aroma tanah yang alami memberikan pengalaman tersendiri bagi para pepadu dan penonton. Alam memberikan sentuhan khas dalam menciptakan suasana hush yang membawa semua pihak untuk lebih menghargai kehadiran alam sebagai bagian penting dari pengalaman spiritual dalam 'Belanjakan.'

Praktik 'Belanjakan' dalam budaya Sasak tidak hanya memperlihatkan keberanian fisik tetapi juga menyampaikan pesan tentang harmonisasi dengan alam. Nilai-nilai yang terkandung dalam pemilihan lokasi dan tata cara pelaksanaan ini memperkuat identitas budaya Sasak yang menghormati lingkungan.

Budaya yang Selaras dengan Alam: Sebagai bagian dari komunitas Sasak yang hidup di tengah keindahan alam Lombok, 'Belanjakan' mencerminkan hubungan erat masyarakat dengan alam. Pemilihan lokasi yang alami menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memiliki kesadaran untuk menjaga keseimbangan antara aktivitas budaya dan kelestarian alam. Ini menjadi bentuk ungkapan syukur kepada alam yang telah menyediakan tempat dan sumber daya untuk mempertahankan tradisi secara berkelanjutan.

Mengajarkan Nilai Ramah Lingkungan kepada Generasi Muda: Dalam praktik 'Belanjakan,' generasi muda Sasak yang menonton atau terlibat belajar tentang pentingnya menjaga lingkungan. Tradisi ini mengajarkan mereka untuk tetap memperhatikan kebersihan, menjaga pohon, dan memperlakukan alam sebagai bagian dari kehidupan sosial. Dengan melibatkan generasi muda, nilai-nilai ramah lingkungan ini diharapkan terus lestari dan menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Memperkuat Identitas Budaya yang Berwawasan Ekologis: Pelaksanaan 'Belanjakan' yang harmonis dengan lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memahami pentingnya keseimbangan ekologis. Mereka tidak hanya melindungi lingkungan untuk praktik ini tetapi juga membangun identitas yang selaras dengan alam, di mana keberlanjutan lingkungan dan kebudayaan dijaga seiring. Sikap ini menjadikan masyarakat Sasak sebagai komunitas yang mampu menjalankan tradisi sekaligus melestarikan ekologi, menjadikan budaya mereka lebih kuat dan adaptif terhadap tantangan lingkungan.

Secara keseluruhan, 'Belanjakan' tidak hanya menjadi ajang pengujian fisik dan mental tetapi juga sarana untuk menghubungkan masyarakat dengan alam. Anda, sebagai pepadu dan tokoh adat, memegang peranan penting dalam menjaga harmoni ini, mengajarkan bahwa tradisi yang kuat adalah tradisi yang mampu menjaga dan menghargai lingkungan tempat ia berlangsung. Tradisi ini tidak hanya menunjukkan nilai keberanian tetapi juga komitmen untuk melestarikan alam, yang menjadi bagian penting dari jati diri budaya Sasak.

Implikasi Nilai Tri Hita Karana dalam Mempertahankan Identitas Lokal

A. Penguatan Identitas Budaya Sasak Melalui Nilai Tri Hita Karana dalam Tradisi 'Belanjakan'

Nilai Tri Hita Karana, sebagai filosofi yang menekankan harmoni dalam hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan, menjadi fondasi kuat dalam kehidupan masyarakat Sasak, khususnya dalam praktik budaya 'Belanjakan'. Sebagai pepadu dan tokoh adat, Anda memiliki peran penting dalam mengaplikasikan nilai-nilai ini dalam pelaksanaan 'Belanjakan,' sehingga identitas budaya Sasak dapat dipertahankan dan diperkuat. Berikut adalah pembahasan mengenai penerapan nilai Parahyangan, Pawongan, dan Palemahan dalam tradisi 'Belanjakan.'

1. Penerapan Nilai Parahyangan: Hubungan dengan Tuhan

Nilai Parahyangan mengacu pada hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Dalam praktik 'Belanjakan,' nilai ini diwujudkan melalui berbagai ritual doa dan pemurnian yang dilakukan sebelum dan sesudah pertarungan. Doa sebelum pertandingan, yang biasanya dipimpin oleh tokoh adat, bertujuan untuk memohon perlindungan dan restu dari Tuhan agar acara berlangsung dengan aman dan damai. Ritual ini tidak hanya menunjukkan penghormatan kepada Yang Mahakuasa tetapi juga menekankan bahwa 'Belanjakan' adalah bentuk pengabdian dan syukur kepada Tuhan.

Setiap pepadu memahami bahwa kemenangan atau kekalahan dalam 'Belanjakan' adalah bagian dari takdir dan kehendak Tuhan, sehingga mereka belajar menerima hasil dengan lapang dada. Nilai spiritual ini memperkuat identitas budaya Sasak dengan menanamkan

sikap tawakal, syukur, dan penghormatan kepada Tuhan, yang memperdalam keunikan spiritualitas dalam tradisi ini.

2. Penerapan Nilai Pawongan: Hubungan dengan Sesama

Nilai Pawongan dalam Tri Hita Karana menekankan pentingnya hubungan harmonis antar sesama manusia. Dalam 'Belanjakan,' nilai ini tercermin melalui kebersamaan, solidaritas, dan sportivitas antar pepadu serta penonton. Pertarungan dalam 'Belanjakan' bukan sekadar adu fisik, tetapi juga latihan mental yang mengajarkan sikap saling menghormati antara pepadu. Meskipun mereka saling bertarung di arena, para pepadu menjunjung tinggi etika dan sportivitas, memastikan bahwa tidak ada dendam atau permusuhan yang berlarut.

Penonton yang hadir juga tidak hanya sebagai penyaksi tetapi sebagai bagian dari komunitas yang mendukung tradisi ini. Dengan melibatkan seluruh elemen masyarakat, 'Belanjakan' menjadi ajang untuk mempererat ikatan sosial, menjaga kebersamaan, dan membangun solidaritas. Nilai-nilai sosial ini memperkuat identitas budaya Sasak sebagai masyarakat yang mengedepankan persatuan, kebersamaan, dan keharmonisan dalam setiap aspek kehidupan mereka.

3. Penerapan Nilai Palemahan: Hubungan dengan Lingkungan

Nilai Palemahan berfokus pada harmoni antara manusia dan lingkungan. Dalam 'Belanjakan,' nilai ini diterapkan melalui pemilihan lokasi dan tata cara pelaksanaan yang ramah lingkungan. Pertandingan 'Belanjakan' biasanya dilangsungkan di lapangan terbuka atau tempat yang dikelilingi alam, seperti pohon-pohon rindang atau perbukitan. Lokasi di alam terbuka ini tidak hanya menyediakan suasana yang nyaman tetapi juga menyimbolkan kedekatan dan penghargaan terhadap alam.

Penggunaan lingkungan secara bertanggung jawab juga menjadi bagian dari praktik 'Belanjakan,' di mana masyarakat menjaga kebersihan dan kelestarian lokasi tanpa merusak alam sekitar. Sikap ini mengajarkan kepada generasi muda bahwa tradisi budaya dapat dijaga tanpa harus merusak lingkungan. Dengan menghargai lingkungan dalam setiap pelaksanaan 'Belanjakan,' masyarakat Sasak menunjukkan identitas budaya yang selaras dengan alam dan mengedepankan keberlanjutan ekologis.

4. Pentingnya Nilai Spiritual, Sosial, dan Lingkungan sebagai Fondasi Keunikan Budaya Lokal

Nilai-nilai spiritual (Parahyangan), sosial (Pawongan), dan lingkungan (Palemahan) yang diterapkan dalam tradisi 'Belanjakan' berfungsi sebagai fondasi untuk menjaga keunikan budaya Sasak. Penerapan nilai spiritual dalam bentuk doa dan ritual menunjukkan bahwa budaya Sasak sangat menghormati hubungan dengan Tuhan. Nilai sosial dalam 'Belanjakan' memperkuat hubungan antarindividu dan membangun solidaritas yang mengikat masyarakat dalam kebersamaan. Sementara itu, penghormatan terhadap lingkungan menunjukkan bahwa masyarakat Sasak memiliki komitmen untuk menjaga keberlanjutan alam, menjadikan tradisi ini tidak hanya sebagai bagian dari warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana untuk menjaga keseimbangan ekologis.

Dengan menerapkan nilai-nilai Tri Hita Karana dalam 'Belanjakan,' identitas budaya Sasak menjadi semakin kuat dan berkesinambungan. Nilai-nilai ini tidak hanya melestarikan budaya lokal tetapi juga mengajarkan pentingnya hidup yang harmonis dalam segala aspek, baik dengan Tuhan, sesama manusia, maupun lingkungan sekitar. Hal ini menjadikan

'Belanjakan' lebih dari sekadar tradisi tetapi juga cerminan dari filosofi hidup masyarakat Sasak yang mengutamakan keharmonisan dan keseimbangan dalam menjalani kehidupan.

B. Peluang Pengembangan Pariwisata Budaya Berkelanjutan melalui Tradisi 'Belanjakan'

Tradisi 'Belanjakan' memiliki potensi besar sebagai daya tarik pariwisata budaya yang mendukung keberlanjutan budaya dan ekonomi lokal. Di Kecamatan Masbagik, Lombok Timur, 'Belanjakan' dapat menjadi salah satu kegiatan unggulan yang tidak hanya mempertahankan identitas budaya Sasak tetapi juga memperkenalkan nilai-nilai kearifan lokal, seperti Tri Hita Karana, kepada wisatawan. Sebagai pepadu, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang terlibat langsung, Anda memainkan peran penting dalam mengemas 'Belanjakan' sebagai pengalaman yang bernilai bagi pengunjung.

1. Potensi 'Belanjakan' sebagai Daya Tarik Wisata untuk Keberlanjutan Budaya dan Ekonomi Lokal

Keberlanjutan Budaya: Dengan menjadikan 'Belanjakan' sebagai bagian dari pariwisata budaya, tradisi ini dapat dilestarikan secara berkelanjutan. Kegiatan yang dilakukan secara rutin dan dikunjungi oleh wisatawan akan memicu generasi muda untuk turut berpartisipasi dan mengenali nilai-nilai tradisi ini. Ketika 'Belanjakan' ditampilkan dalam bentuk yang tetap menghormati esensi budaya asli, wisatawan dapat mengalami dan memahami nilai-nilai budaya Sasak tanpa merusak makna dari tradisi itu sendiri.

Keberlanjutan Ekonomi Lokal: Pariwisata budaya yang berbasis 'Belanjakan' dapat menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat setempat. Para pelaku 'Belanjakan,' seperti pepadu, tokoh adat, dan komunitas lokal lainnya, dapat terlibat sebagai pemandu atau fasilitator acara, sementara masyarakat di sekitar arena dapat menyediakan berbagai layanan, seperti kuliner khas Sasak, suvenir, dan akomodasi tradisional. Dengan demikian, 'Belanjakan' dapat memberikan dampak ekonomi positif bagi masyarakat setempat, menciptakan lapangan kerja, dan meningkatkan kesejahteraan lokal tanpa merusak budaya.

Memperkenalkan Nilai Tri Hita Karana: Wisatawan yang mengunjungi 'Belanjakan' tidak hanya menyaksikan sebuah pertunjukan tetapi juga dapat merasakan nilai Tri Hita Karana yang melandasi tradisi ini. Parahyangan tercermin dalam doa-doa dan ritual pemurnian sebelum dan sesudah pertandingan, yang menggambarkan hubungan manusia dengan Tuhan. Pawongan terlihat dalam solidaritas antar pepadu dan penonton yang hadir, yang menonjolkan persaudaraan dan kebersamaan. Palembang hadir dalam lokasi alam terbuka yang bersahabat dengan lingkungan, mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan dengan alam. Dengan mengemas pengenalan ini secara interaktif, wisatawan dapat memahami makna dari Tri Hita Karana dan menghargai budaya Sasak.

2. Peran 'Belanjakan' dalam Mempromosikan Identitas Lokal sebagai Bagian dari Pariwisata Budaya di Lombok Timur

Identitas Budaya yang Kuat: 'Belanjakan' sebagai bagian dari pariwisata budaya memperkuat identitas Sasak di mata dunia luar. Dengan adanya promosi yang tepat, tradisi ini dapat menjadi ciri khas yang membedakan Lombok Timur dari destinasi wisata lainnya. Sebagai praktik budaya unik, 'Belanjakan' menunjukkan kebanggaan dan keteguhan masyarakat Sasak dalam menjaga tradisi mereka, yang juga menciptakan ketertarikan bagi wisatawan yang ingin merasakan keaslian budaya setempat.

Wisata Edukatif yang Menghormati Budaya Lokal: Melalui 'Belanjakan,' wisatawan dapat memperoleh pemahaman yang mendalam tentang budaya Sasak, bukan hanya sekadar hiburan. Anda sebagai pepadu dan tokoh adat dapat memberikan penjelasan mengenai sejarah, nilai-nilai, serta aturan dalam 'Belanjakan,' sehingga wisatawan tidak hanya menyaksikan tradisi tetapi juga belajar tentang filosofi hidup masyarakat Sasak. Pendekatan edukatif ini memastikan bahwa pariwisata berbasis budaya menghormati dan melestarikan nilai-nilai asli, bukan sekadar untuk konsumsi visual semata.

Memperkuat Pariwisata Berbasis Komunitas: Pariwisata budaya 'Belanjakan' bisa menjadi program berbasis komunitas yang dikelola oleh masyarakat setempat. Dengan begitu, setiap aspek penyelenggaraan, dari pengaturan arena hingga pengelolaan acara, melibatkan masyarakat sekitar, sehingga keuntungan yang dihasilkan langsung dirasakan oleh komunitas. Ini juga membuka ruang bagi masyarakat untuk mengembangkan keahlian mereka dalam mengelola pariwisata dan mempertahankan kendali atas budaya mereka sendiri.

Dengan mengembangkan pariwisata berbasis tradisi 'Belanjakan,' Lombok Timur dapat memperkenalkan kekayaan budaya Sasak kepada dunia secara berkelanjutan. 'Belanjakan' tidak hanya menjadi daya tarik wisata tetapi juga sarana untuk memperkenalkan nilai-nilai *Tri Hita Karana* kepada para pengunjung, memperkuat identitas budaya, dan meningkatkan perekonomian lokal tanpa mengorbankan keaslian tradisi. Melalui pelestarian yang bijaksana, 'Belanjakan' dapat terus diwariskan kepada generasi mendatang sambil membawa manfaat bagi masyarakat dan mengukuhkan Lombok Timur sebagai destinasi pariwisata budaya yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan.

3. **Kontribusi Tradisi 'Belanjakan' dalam Pendidikan Nilai dan Pelestarian Budaya**

Kontribusi tradisi *Belanjakan* dalam pendidikan nilai dan pelestarian budaya dapat diuraikan dengan mengintegrasikan nilai-nilai *Tri Hita Karana* ke dalam pendidikan budaya untuk generasi muda. Sebagai seorang pepadu, tokoh adat, dan anggota masyarakat yang aktif, saya memahami bahwa *Belanjakan* bukan hanya sebuah ritual pertarungan fisik, tetapi juga merupakan bentuk ekspresi budaya yang sarat dengan nilai-nilai luhur yang patut diwariskan.

Integrasi Belanjakan dan Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Pendidikan Budaya: Integrasi *Belanjakan* dengan nilai-nilai *Tri Hita Karana*, yang menekankan keseimbangan antara manusia, alam, dan Tuhan, menawarkan panduan moral yang komprehensif bagi generasi muda. Dengan memasukkan prinsip-prinsip ini, seperti harmoni dengan alam dan rasa hormat terhadap sesama, tradisi *Belanjakan* dapat menjadi alat untuk mendidik mereka tentang tanggung jawab sosial, keberanian, dan rasa solidaritas dalam komunitas. Misalnya, *Belanjakan* mengajarkan keterikatan sosial dan penghargaan terhadap tradisi, yang sejalan dengan konsep *Tri Hita Karana* untuk menjaga keseimbangan antara hubungan antarmanusia, hubungan dengan alam, dan hubungan spiritual.

Pemanfaatan Belanjakan dalam Pengajaran di Sekolah: Dengan mengajarkan *Belanjakan* di sekolah-sekolah, tradisi ini dapat menjadi sarana untuk memperkenalkan dan melestarikan kearifan lokal yang kaya. Pemanfaatan *Belanjakan* dalam kegiatan ekstrakurikuler atau mata pelajaran budaya lokal memungkinkan siswa untuk mengalami dan memahami nilai-nilai budaya mereka secara langsung. Di Kecamatan Masbagik,

misalnya, pengajaran *Belanjakan* sebagai bagian dari kurikulum lokal dapat memperkuat identitas budaya anak-anak dan mendukung pemahaman mereka akan nilai-nilai lokal, seperti persaudaraan dan gotong-royong. Ini bukan hanya sebagai upaya melestarikan budaya, tetapi juga sebagai investasi dalam karakter generasi muda yang memiliki akar kuat pada budaya mereka sendiri.

Implementasi tradisi ini secara edukatif di sekolah-sekolah berpotensi memperkaya pendidikan nilai, serta menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya lokal yang, pada gilirannya, akan memperkokoh jati diri generasi penerus di tengah arus globalisasi.

4. Mengintegrasikan 'Belanjakan' dan Nilai-nilai Tri Hita Karana dalam Pendidikan Budaya

Pendidikan Nilai melalui Parahyangan (Hubungan dengan Tuhan): Dalam pendidikan budaya berbasis 'Belanjakan,' nilai spiritual yang terkandung dalam Parahyangan dapat dijadikan dasar dalam mengajarkan anak-anak tentang pentingnya hubungan dengan Tuhan. Sebelum dan sesudah pertarungan 'Belanjakan,' terdapat ritual doa dan purnian yang mengajarkan generasi muda tentang pengabdian, rasa syukur, dan penghormatan kepada Tuhan. Dengan menanamkan nilai Parahyangan dalam pendidikan budaya, anak-anak tidak hanya belajar tentang 'Belanjakan' sebagai tradisi, tetapi juga menghayati pentingnya spiritualitas dalam setiap aspek kehidupan.

Pendidikan Sosial melalui Pawongan (Hubungan dengan Sesama): 'Belanjakan' mengajarkan solidaritas dan kebersamaan, yang dapat dimanfaatkan sebagai pendidikan nilai sosial bagi generasi muda. Dalam arena 'Belanjakan,' sportivitas dan solidaritas antar pepadu sangat ditekankan, meskipun mereka saling bertarung. Nilai Pawongan ini sangat relevan dalam pendidikan di mana generasi muda diajarkan untuk menghargai sesama, bekerja sama, dan saling mendukung. Melalui pengenalan nilai Pawongan, anak-anak dapat belajar tentang pentingnya menjaga hubungan baik dalam komunitas, saling menghormati, dan menjaga kekompakan.

Pendidikan Lingkungan melalui Palemahan (Hubungan dengan Lingkungan): Nilai Palemahan yang tercermin dalam pemilihan lokasi dan tata cara pelaksanaan 'Belanjakan' yang ramah lingkungan dapat dimanfaatkan untuk mengajarkan generasi muda tentang pentingnya menjaga alam. Tradisi ini biasanya dilakukan di tempat terbuka, dikelilingi pepohonan dan lingkungan yang alami, mengajarkan anak-anak tentang keterhubungan manusia dengan alam. Dengan menyertakan nilai Palemahan dalam pendidikan, generasi muda dapat dididik untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, memahami pentingnya menjaga kebersihan, dan menghargai alam sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

C. Pemanfaatan Tradisi 'Belanjakan' dalam Pengajaran di Sekolah untuk Memperkenalkan dan Melestarikan Kearifan Lokal

- 1. Mengintegrasikan 'Belanjakan' dalam Kurikulum Sekolah:** Salah satu cara untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi 'Belanjakan' adalah dengan mengintegrasikannya ke dalam kurikulum sekolah, khususnya dalam pelajaran budaya lokal atau pendidikan karakter. Sekolah-sekolah di Lombok Timur dapat menyelenggarakan kegiatan atau materi pembelajaran tentang 'Belanjakan,' seperti sejarah, nilai-nilai, dan makna dari setiap aspek ritual ini. Hal ini memungkinkan siswa memahami dan menghargai budaya Sasak, sehingga mereka merasa memiliki warisan tersebut dan terdorong untuk melestarikannya.
- 2. Kegiatan Ekstrakurikuler Budaya:** Kegiatan 'Belanjakan' juga dapat dijadikan sebagai bagian dari ekstrakurikuler budaya di sekolah. Melalui latihan 'Belanjakan' yang terstruktur

dan dipandu oleh tokoh adat, siswa dapat mempraktikkan nilai-nilai sportivitas, disiplin, dan tanggung jawab yang diajarkan dalam tradisi ini. Ekstrakurikuler budaya ini tidak hanya memperkenalkan siswa pada aspek-aspek teknis 'Belanjakan,' tetapi juga memberikan ruang bagi mereka untuk menghayati filosofi dan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya.

3. **Pembelajaran Interaktif melalui Tokoh Adat dan Pepadu:** Melibatkan tokoh adat dan pepadu dalam kegiatan belajar-mengajar dapat menambah nilai pendidikan kearifan lokal di sekolah. Sebagai tokoh adat dan pelaku 'Belanjakan,' Anda dapat berperan sebagai narasumber yang menjelaskan langsung tentang makna dan nilai dari tradisi ini kepada siswa. Pendekatan ini membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif, di mana siswa dapat bertanya dan berinteraksi langsung dengan sosok yang memahami dan menghidupi budaya tersebut. Dengan mendengarkan cerita dan pengalaman langsung, siswa akan lebih terinspirasi dan merasa dekat dengan tradisi 'Belanjakan.'
4. **Acara Budaya Sekolah sebagai Sarana Pelestarian:** Sekolah-sekolah dapat menyelenggarakan acara budaya tahunan yang menampilkan 'Belanjakan' sebagai salah satu acara utama. Dengan melibatkan siswa sebagai bagian dari peran dalam acara ini, misalnya sebagai pepadu muda atau pengiring upacara, mereka mendapatkan kesempatan untuk terlibat langsung dalam tradisi tersebut. Acara ini dapat disaksikan oleh masyarakat umum, memberikan kesadaran dan apresiasi lebih luas tentang pentingnya melestarikan budaya lokal.

Dengan memanfaatkan tradisi 'Belanjakan' sebagai media pendidikan, nilai-nilai Tri Hita Karana dapat ditanamkan pada generasi muda sejak dini. Melalui pendekatan ini, identitas budaya Sasak tidak hanya akan terjaga tetapi juga diperkuat, karena generasi muda dibekali dengan pemahaman yang mendalam tentang tradisi mereka. Pendidikan yang berbasis pada kearifan lokal dan budaya tradisional ini tidak hanya memberikan pengetahuan tentang tradisi tetapi juga membentuk karakter, menjadikan mereka sebagai penerus yang menghargai dan menjaga warisan budaya. Hal ini memberikan harapan bahwa 'Belanjakan' akan terus hidup dan berkembang, seiring dengan nilai-nilai yang terus diwariskan di tengah arus modernisasi.

Kesimpulan

Artikel ini mengkaji pentingnya mengintegrasikan nilai Tri Hita Karana dalam pelestarian tradisi 'Belanjakan' sebagai simbol identitas budaya masyarakat Sasak di Kecamatan Masbagik, Kabupaten Lombok Timur. Dengan mengedepankan tiga aspek utama—Parahyangan (hubungan dengan Tuhan), Pawongan (hubungan antarmanusia), dan Palemahan (hubungan dengan alam)—tradisi ini dapat dijaga agar tetap relevan dan bermakna di tengah arus modernisasi.

Dalam Parahyangan, nilai spiritualitas tampak melalui ritual doa dan pemurnian diri sebelum dan sesudah pertandingan, menunjukkan pengabdian kepada Tuhan serta rasa syukur atas keselamatan dan perlindungan. Pawongan menekankan kebersamaan dan solidaritas, di mana peserta dan masyarakat bersama-sama mendukung dan merayakan tradisi dengan nilai sportivitas dan saling menghormati. Sementara itu, Palemahan tercermin dalam pemilihan lokasi yang dekat dengan alam, menggambarkan harmoni dengan lingkungan yang menjadi esensial bagi tradisi ini.

Melalui penerapan Tri Hita Karana, 'Belanjakan' tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai sarana pembentukan karakter dan pendidikan nilai bagi generasi muda. Artikel ini merekomendasikan integrasi 'Belanjakan' ke dalam pendidikan dan kegiatan pariwisata budaya untuk menjaga kesinambungan tradisi dan memperkuat identitas budaya lokal. Tradisi ini mengajarkan nilai etis dan moral yang tinggi, memupuk rasa bangga dan komitmen dalam melestarikan warisan budaya masyarakat Sasak.

Daftar Pustaka

- Achmad, Zainal A. 2022. "Construction of Indonesian Local Wisdom and Tradition in 'Delivery Sustainable Tourism' Advertising." *Josar (Journal of Students Academic Research)* 7(1): 12–26.
- Ahdiah, Indah. 2018. "Kaili Women."
- Andari, Rini, I W Supartha, I G Riana, and Tjokorda G R Sukawati. 2020. "Exploring the Values of Local Wisdom as Sustainable Tourism Attractions." *International Journal of Social Science and Business* 4(4).
- Antara, I Gede Wahyu Suwela. 2023. "Post-Pandemic Learning: Integration of Local Wisdom as a Learning Concept for Elementary School Students." *Adi Widya Jurnal Pendidikan Dasar* 8(1): 11–17.
- Ardianti, S D. 2023. "Implementation the Ethnoscience-Based Smart Module to Improve Students' Patriotism." *Jurnal Pendidikan Ipa Indonesia* 12(2): 293–300.
- Bithara, Bibit B, Politeknik N Bali, I Putu Krisna Arta Widana, and Ni Gst Nym Suci Murni. 2020. "Implementing Tri Hita Karana Values in Grand Inna Kuta's Corporate Social Responsibility Program." *International Journal of Green Tourism Research and Applications* 2(2): 1–10.
- Boko, Yusri A, and Jamin Safi. 2022. "Kearifan Lokal Sebagai Identitas Etnik: Tradisi Salai Jin Dalam Masyarakat Tidore Kepulauan." *Jurnal Artefak* 9(1): 9.
- Budiarta, I M. 2023. "Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Dengan Model Pembelajaran Discovery Learning Dengan Konsep Tri Hita Karana Dalam Pelajaran Agama Hidnu Dikelas Vii SMP Negeri Iwita Ponda Tahun 2023." *Blantika Multidisciplinary Journal* 2(2): 228–35.
- Bumi, I P S, and I W Suartana. 2019. "Pengaruh Gaya Kepemimpinan Transformasional Dan Budaya Tri Hita Karana Pada Kinerja LPD." *E-Jurnal Akuntansi* 29(2): 818.
- Dewi, Anak Agung Sagung Laksmi, and I K Ardana. 2020. "Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share Berbasis Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA." *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 3(1): 12–20.
- Dozan, Wely, and Laily Fitriani. 2020. "Membangun Karakter Anak Usia Dini Melalui Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Perang Timbung." *Murhum Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*: 1–15.
- Eryanto, Eryanto, and Erda Fitriani. 2020. "Tradisi Ngihok Pada Masyarakat Desa Pulau Tengah Kerinci Jambi." *Culture & Society Journal of Anthropological Research* 2(2): 41–51.
- Fadillah, Siti. 2024. "Cultural Foundations for Green Futures: Tunjuk Ajar Melayu's Values in Early Childhood Education."
- Fatmawati, Endang. 2021. "Strategies to Grow a Proud Attitude Towards Indonesian Cultural Diversity." *Linguistics and Culture Review* 5(S1): 810–20.
- Ferdiansyah, Daeng S. 2019. "Akulturasi Nilai-Nilai Islam Dalam Tradisi Merariq Melalui Pola

- Komunikasi Tokoh Agama Di Lombok Timur.” *Kuriositas Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan* 12(1): 17–46.
- Fitri, Mustika, Hana A Nur, and Wulandari Putri. 2020. “The Commemoration of Independence Day: Recalling Indonesian Traditional Games.” *Frontiers in Psychology* 11.
- Gusti, Utari A et al. 2021. “Tinjauan Penyebaran Tradisi Lisan Di Sumatera Barat.” *Jurnal Adat Dan Budaya Indonesia* 3(1): 1–5.
- Hasmonel, Hasmonel. 2024. “Recognition of Local Wisdom in Environmental Management in Bangka Belitung Islands Province.”
- Hunde, Tigist S. 2023. “Psychological Insights Embedded in Local Wisdom.”
- Jamika, Fadel I. 2023. “Wisdom Local Tegal City Communities in the Modernization Era and Strategies to Maintain It.” *Amplitudo Journal of Science & Technology Innovation* 2(1): 29–33.
- Jaya, Putu Gede Giri Elma, and I G A A S Asri. 2020. “Pengaruh Model Problem Based Learning Berorientasi Tri Hita Karana Terhadap Kompetensi Pengetahuan IPA.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru* 3(3): 484.
- Jayaningsih, A A R. 2023. “Analisis Hermeneutika Dalam Konsep Tri Hita Karana.” *Communicare* 4(1): 1.
- Kertiasih, Ni K. 2024. “Analysis on Clout of ≪Em>Tri Hita Karana, Technological Competence, and Entrepreneurship Drive Toward Technopreneurship Readiness on Vocational High School Students.” *Multidisciplinary Science Journal* 6(10): 2024167.
- Lestari, Nurdiyah. 2024. “A Systematic Literature Review About Local Wisdom and Sustainability: Contribution and Recommendation to Science Education.” *Eurasia Journal of Mathematics Science and Technology Education* 20(2): em2394.
- Lestari, Nyoman A P. 2023. “The Urgency of Learning Social Studies (IPS) in Forming Pluraris Character and Increasing the Existence of Indonesian Culture in Elementary Schools.” *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara* 9(1): 54–64.
- Mayuni, Putu A, I G Sudirtha, Ni K Widiartini, and Made D Angendari. 2023. “Integrated Performance Assessment Instrument of Tri Hita Karana’s Priority Values in Vocational Learning.” *Mimbar Ilmu* 28(1): 116–23.
- “Metastability Through Tri Hita Karana: Sustaining Balinese Art and Culture.” 2024. *International Journal of Social Science and Human Research* 07(01).
- Mukti, Husnul, B F Rahmawati, and M M Marzuki. 2022. “Kajian Etnosains Dalam Ritual Belaq Tangkel Pada Masyarakat Suku Sasak Sebagai Sumber Belajar IPA.” *Educatio* 17(1): 41–53.
- Parsaulian, Baginda. 2023. “Sustainable Fisheries Analysis With Empowerment of Local Wisdom in Pasaman Barat District, West Sumatra, Indonesia.” *Bio Web of Conferences* 74: 6002.
- Poetra, Rizal A M. 2024. “Review of Regional Tourism Arrangements in Order to Preserve the Local Wisdom of Indigenous Peoples in Indonesia.” *Journal of Law and Sustainable Development* 12(4): e3553.
- Posumah, Risky Y, Retnayu Prasetyanti, and Rindri A Gati. 2023. “Through Local Wisdom: A

- Policy Road for Bali's Post Pandemic Economic Recovery." *Kne Social Sciences*.
- Ramlah, Ramlah, Marcia B Pabendon, and Budi S Daryono. 2019. "Local Food Diversification of Foxtail Millet (*Setaria Italica*) Cultivars in West Sulawesi, Indonesia: A Case Study of Diversity and Local Culture." *Biodiversitas Journal of Biological Diversity* 21(1).
- Redi, Ahmad, Tundjung H Sitabuana, Fakhrana I Hanifati, and Putri N K Arsyad. 2020. "The Role of Local Wisdom in Protecting Mangrove Forest in Bali Province."
- Rosyanafi, Rofik J. 2023. "Unveiling the Enigma of Local Wisdom-Based Tourism Development in Surowiti Village, Gresik Regency." *Nusra Jurnal Penelitian Dan Ilmu Pendidikan* 4(4): 836–44.
- Sriartha, I P, and I W Kertih. 2020. "Subak Local Wisdom as Social Studies Learning Source in Junior High School."
- Suastini, Ni W, and I M Sumada. 2022. "Character Education in School Based on Local Wisdom." *The Social Perspective Journal* 1(2).
- Sudjarwo, Sudjarwo, Sunyono Sunyono, and Herawati Herawati. 2018. "Multicultural Approach Based Education Model Contribution Towards Appreciation of the Values of Local Wisdom of Elementary School Students in Bandar Lampung Indonesia." *The Turkish Online Journal of Design Art and Communication* 8: 24–30.
- Suryawan, I P P, I M Sutajaya, and I W Suja. 2022. "Tri Hita Karana Sebagai Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter." *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia* 5(2): 50–65.
- "The Impact of Tax Information System on Individual Taxpayer Compliance With Tri Hita Karana Culture as Moderating Variable." 2023. *Journal of Applied Sciences in Accounting Finance and Tax* 6(2): 54–60.
- Wang, Ching-Yi. 2018. "Building a Network for Preserving Intangible Cultural Heritage Through Education: A Study of Indonesian Batik." *International Journal of Art & Design Education* 38(2): 398–415.
- Yunus, Rusyda N. 2024. "The Influence of Language Competence, Literacy, Local Wisdom and Multimedia in Developing the Tourism Potential of Pematang Serai Village." *International Journal of English and Applied Linguistics (Ijeal)* 4(1): 1–9.